Midwifery Health Journal, Vol 9 (No 2) 2024

Edisi Desember 2024, Page 183-188

http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi

ANALISIS PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA

Didik Siswanto[1], Rahmah[2]

[1] Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi [2] Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi *Email korespondensi: merantipecah@gmail.com*

Abstrak

Dalam rangka mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045, pemerintah mencanangkan program pencegahan stunting pada anak Indonesia, supaya nantinya pada tahun tersebut Indonesia dapat menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. *Stunting* menjadi masalah krusial yaitu gizi kronis yang timbul akibat dari kondisi kurangf gizi yang telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pada beberapa kesempatan stunting mengancam kesehatan anak bahkan menimbulkan kematian.

Seorang anak balita yang mengalami *stunting* akan berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan verbal sang anak, menghambat kecerdasan anak, rentan baik terhadap penyakit menular maupun tidak menular, produktivitas menjadi semakin rendah pada saat anak memasuki usia dewasa, dan berpeluang berisiko *overweight* dan obesitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan beberapa analisis dalam hal pencegahan stunting yang diperoleh melalui studi literatur. Literatur yang ada diperoleh dari analisis jurnal yang terpublikasi sedari tahun 2022 hingga 2024. Berdasarkan kajian literatur diperoleh kesimpulan bahwa pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui sanitasi dasar masyarakat atau ketersediaan akses terhadap air bersih, ketersediaan jamban, ketersediaan sarana pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah, akses kesehatan (penyediaan layanan KIA dan Keluarga Berencana, menyediakan jaminan kesehatan bagi warga yang kurang mampu, pendidikan dan perbaikan gizi balita *stunting*, dan pernikahan dini), pendekatan secara keagamaan, pemberdayaan masyarakat, komunikasi pesan kesehatan, ketahanan pangan, dan pemberian makanan tambahan

Kata kunci: *Pencegahan, Stunting, Balita*

ANALYSIS OF STUNTING PREVENTION IN INDONESIA

Abstract

In order to realize the Golden Indonesia in 2045, the government has launched a program to prevent stunting in Indonesian children, so that by that year Indonesia can become one of the largest economic powers in the world. Stunting is a crucial issue, which is chronic malnutrition that arises from prolonged undernutrition. On several occasions, stunting threatens children's health and can even lead to death.

A toddler experiencing stunting will affect the child's physical growth, motor and verbal development, hinder the child's intelligence, make them vulnerable to both infectious and non-communicable diseases, lead to lower productivity when the child reaches adulthood, and increase the risk of being overweight and obese.

This research aims to outline several analyses regarding stunting prevention obtained through literature studies. The existing literature was obtained from an analysis of journals published from 2022 to 2024. Based on the literature review, it was concluded that stunting prevention can be achieved through basic sanitation in communities or the availability of access to clean water, availability of latrines, availability of wastewater disposal facilities, and waste disposal, health access (provision of maternal and child health services and family planning, providing health insurance for low-income citizens, education and improvement of nutrition for stunted toddlers, and early marriage), religious approaches, community empowerment, health message communication, food security, and provision of supplementary food.

Keywords: *Prevention, Stunting, Toddlers*

PENDAHULUAN

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2023, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Kondisi gagal tumbuh pada anak Balita akibat dari kekurangan gizi kronis dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak (Anjani, 2024).

Masalah stunting merupakan salah satu target dari tujuan pembangunan yang berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada nomor urut 2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan.

Pengetahuan gizi yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak sehingga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang dikonsumsi oleh anak. Tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu tentang kebutuhan akan zat-zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi. Ibu yang cukup pengetahuan tentang gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Setiap tahun, setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil. Dari mereka, rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari sepuluh balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Tak hanya bertubuh pendek, efek domino pada balita yang mengalami stunting lebih kompleks. Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita stunting juga berpotensi menghadapi persoalan lain di luar itu.

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%.

Upaya pencegahan *stunting* perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka kejadian stunting dan mencegah timbul dampaknya. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua denga memberikan asupan energy dan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang dan menghindarkan anak dari paparan infeksi (Purbowatia & Wening, 2022). Namun penelitian Hinonaung dkk menunjukkan bahwa pengetahuan ibu masih rendah. Hal ini dengan masih banyaknya ibu yang salah menjawab stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan anak yang menderita stunting rentan terhadap penyakit.

Pencegahan stunting memerlukan intervensi gizi yang terpadu. Menurut Kementerian Kesehatan dikutip dari Lestari & Hanif bahwa pelibatan lintas sektor dan menyasar kelompok prioritas merupakan kunci keberhasilan perbaikan gizi dan tumbuh kembang anak yang dapat membantu pencegahan stunting (Lestari & Hanif, 2022). Pemerintah telah membuat salah satu kebijakan dalam pencegahan stunting berupa Program

Keluarga Harapan (PKH) berupa pemberian uang tunai bagi rumah tangga sangat miskin (Haris et al., 2022).

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu akan berdampak pada kesehatan anak yang merujuk pada peningkatan risiko terjadinya stunting, hal ini didasari pada wawasan seseorang yang mempunyai peranan penting dalam membentuk tingkah laku manusia. Ibu yang kurang memahami mengenai stunting cenderung memiliki kesadaran yang lebih rendah terhadap perilaku pencegahan dibandingkan ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang *stunting*.

Stunting pada anak balita mempunyai dua jenis pemicu, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung terkait stunting dapat berupa panjang badan saat lahir dan riwayat pemberian ASI eksklusif, sedangkan faktor tidak langsung antara lain pendapatan keluarga, pendidikan, dan wawasan ibu (Ni'mah & Nadhiroh, 2022). Pengetahuan ibu sangat berperan penting terhadap stunting, hal ini dikarenakan anak kecil masih sangat bergantung pada pengawasan orang tua khususnya ibu. Hal ini terkait dengan peran penting ibu dalam memantau pertumbuhan bayi dan status gizinya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah metode studi literatur. Studi literatur menjadi cara peneliti untuk merangkum berbagai penelitian dalam topik tertentu (Barbara, 2023). Adapun kriteria inklusi artikel teks lengkap dan dapat diunduh. Adapun kriteria eksklusi penelitian ini adalah artikel dengan tinjauan literature, sistematika review, dan penelitian tidak dilaksanakan di Indonesia. Setiap artikel yang diambil disaring oleh penulis pertama untuk menentukan kelayakan artikel. Selanjutnya kedua penulis mengidentifikasi artikel yang telah disaring sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini. Data yang telah diperoleh selanjutnya dikompulasi, dianalisis, serta disimpulkan.

Hasil

Paparan hasil kajian literatur dapat tersaji sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hadina tahun 2022 yang berjudul "**Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting**". Penelitian tersebut menggunakan strategi fenomenologi yang hasilnya ialah upaya pencegahan dan penanganan stunting di kabupaten Donggala, terdiri atas: 4 tema pada Intervensi berdasarkan sanitasi dasar masyarakat, yaitu Penyediaan akses terhadap air bersih, penyediaan jamban, penyediaan sarana pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah. Pada Intervensi berdasarkan akses kesehatan ditemukan 4 tema, yaitu; menyediakan layanan KIA dan KB, menyediakan jaminan kesehatan bagi warga yang kurang mampu, pendidikan dan perbaikan gizi balita stunting, dan pernikahan dini

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Noviansyah tahun 2022 yang berjudul: "**Strategi percepatan pencegahan stunting dengan pendekatan Keagamaan guna mewujudkan generasi berkualitas (Studi pada Wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu)**". Penelitian tersebut merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam percepatan penurunan *stunting* belum optimal dalam pelaksanaannya di dalam

masyarakat. Kemudian dukungan sosial percepatan penurunan *stunting* dengan pendekatan keagamaan sudah cukup memadai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muchlis tahun 2022 yang berjudul:"**Pola Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Enrekang**". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah pengembangan sumber daya manusia penanganan *stunting* berupa: pelatihan kader pendamping kehamilan; pelatihan kader kesehatan deteksi dini stunting pada balita; pelatihan penguatan intervensi paket gizi (pemberian makanan tambahan, vitamin A, tablet tambah darah) pada ibu hamil dan balita; pelatihan pemantauan status gizi balita; pembentukan dan pelatihan kader pos gizi; pelatihan komunitas ibu cerdas cegah *stunting*; serta pembentukan dan pelatihan kader pos usaha kesehatan kerja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Prastia dan Listyandini tahun 2023 yang berjudul: "**Keragaman Pangan Berhubungan dengan Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan**". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pencegahan stunting dilaksanakan dengan memberikan jenis pangan yang beragam kepada anak membantu memenuhi kebutuhan berbagai zat gizi untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Triputro tahun 2024 yang berjudul:" **Model Pencegahan Stunting di Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur**". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pencegahan stunting berupa pemberian makanan tambahan terfokus kepada anak stunting selama 90 hari pada bulan Mei, Juni, Juli dan pengukuran di bulan Agustus. Program tersebut menggunakan dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK), dan setelahnya menggunakan dana desa dengan memanfaatkan tanaman lokal masyarakat.

Pembahasan

Dalam rangka untuk mewujudkan percepatan penurunan angka stunting di Indonesia dengan target di tahun 2024 sebesar 14%, pemerintah memiliki peran sebagai pengarah, regulator, pelaksana. Salah satu upaya nya adalah menjadikan target penurunan prevalensi *wasting* dan *stunting* pada balita di Indonesia menjadi sasaran pokok RPJMN 2020-2024.

Berdasarkan hasil *literature review* tersebut maka perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan ibu terutama melalui edukasi serta promosi kesehatan terkait stunting. Edukasi terkait peningkatan pengetahuan ibu memiliki banyak metode serta variasi dalam pelaksanaannya. Edukasi ini juga harus disesuaikan dengan karakteristik responden serta perkembangan teknologi.

Berdasarkan kajian literatur, menunjukkan bahwa akses terbatas terhadap air bersih dapat meningkatkan risiko anak mengalami stunting. Anak-anak yang tinggal di wilayah dengan ketersediaan air yang terbatas cenderung menghadapi kendala dalam menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Selain itu juga, fasilitas sanitasi yang tidak memadai, seperti kekurangan jamban yang layak, dapat memperburuk kondisi ini. Anak-anak yang tidak memiliki akses mudah ke toilet yang bersih dan aman lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada terjadinya stunting.

Praktik sanitasi sehari-hari juga memainkan peran penting dalam mencegah stunting. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai praktik sanitasi yang benar dapat mengakibatkan perilaku yang meningkatkan risiko penyakit dan kekurangan gizi pada anakanak.

Melalui pemberian makanan tambahan pangan lokal pada balita seperti tempe, tahu, Udang rebon, ikan patin dan kelor yang diolah menjadi makanan seperti bubur ikan, nugget, otak-otak dan bakso selama 30 hari hingga 90 hari dapat menjadi salah satu cara dalam penurunan *stunting*.

Tempe dan tahu merupakan protein nabati, ikan patin dan udang rebon termasuk protein hewani serta kelor yang memiliki kandungan gizi makro, mikro, senyawa antioksidan yang tinggi. Tempe, tahu, udang rebon, ikan patin dan daun kelor mudah didapatkan dan harganya terjangkau sehingga dapat dijadikan modifikasi makanan yang dibuat sendiri dan diberikan pada anak.

Penutup

Berdasarkan studi literatur yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa maslah *stunting* merupakan suatu permasalahan global yang penting untuk diatasi. Meskipun, *stunting* di Indonesia semakin menurun, tetapi angka tersebut masih dapat dikatakan di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%.

Beberapa upaya penanggulangan diantaranya seperti program pemberian makanan tambahan pada balita, kemudian dapat juga dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk pemberdayaan yang penting bagi kader, dan melakukan kelas ibu hamil, serta ketahanan pangan berbasis lokal dan sanitasi dasar bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Hadina. 2022. *Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Faletehan Health Journal Vol. 9 Tahun 2022

Muchlis. 2022. *Pola Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Enrekang*. Jurnal Penelitian Kesehatan Vol 13 Tahun 2022

Noviansyah. 2022. *Strategi percepatan pencegahan stunting dengan pendekatan Keagamaan guna mewujudkan generasi berkualitas (Studi pada Wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu*. Disertasi

Prastia dan Listyandini. 2023. *Keragaman Pangan Berhubungan dengan Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 8, No. 1

Triputro. 2024. *Model Pencegahan Stunting di Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur*. Journal of Indonesian Rural and Regional Government (JIRReG)Volume 5, Nomor 2